

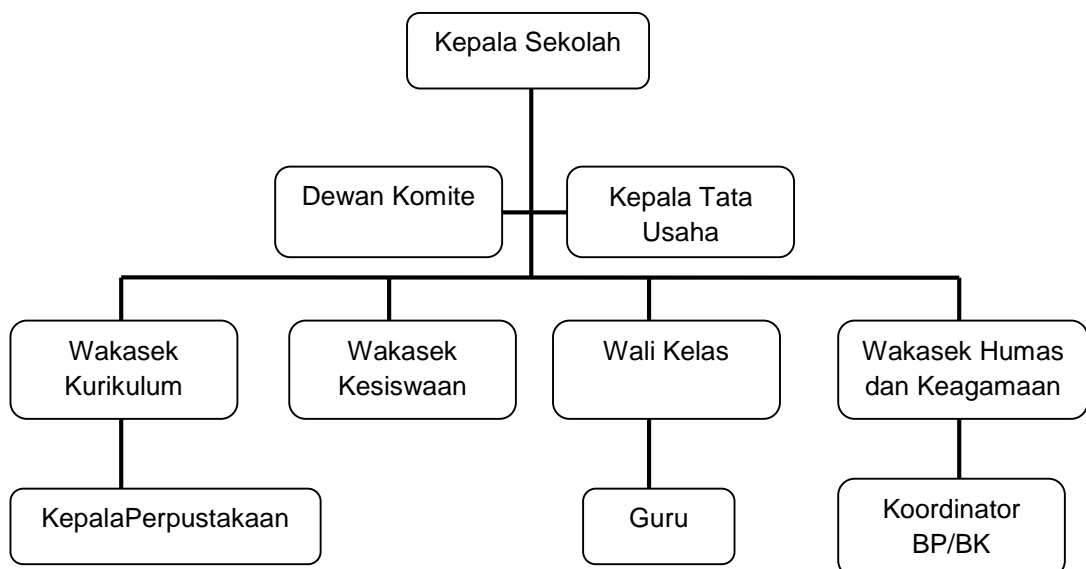
BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMAN X Banjarmasin merupakan SMA negeri yang masuk dalam kecamatan Banjarmasin Selatan beralamatkan di JL. Tembus Mantuil Gg. Ganda Pura No. 51 RT. 28 70246. SMA Negeri (SMAN) X Banjarmasin, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN X Banjarmasin ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Adapun struktur umum sekolah beserta fungsi masing-masing yang bisa dilihat dari struktur organisasi dibawah ini :



Gambar 4.1 Struktur Organisasi
Sumber: Data Sekunder, 2018

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa kepala sekolah bertugas memimpin dan mengkoordinasi semua pelaksanaan rencana kerja harian, mingguan, bulanan, catur wulan, semesteran dan tahunan. Mengadakan kerjasama dengan komite sekolah dalam usaha pembinaan sekolah. Wakasek kurikulum, humas, sarana dan kesiswaan bersama-sama membantu kepala sekolah menjalankan tugas di bidangnya masing-masing.

2. Data Peserta Didik

Jumlah siswa dan siswi di SMAN X adalah 901 orang.

Tabel 4.1 Data siswa berdasarkan populasi siswa kelas X di SMAN X Banjarmasin

No	Kelas	Jumlah	%
1	Kelas X A	64	15%
2	Kelas X B	76	18%
3	Kelas X C	71	16%
4	Kelas X D	72	17%
5	Kelas X E	81	19%
6	Kelas X F	69	16%
Total		433	100%

Sumber: Data Sekunder, 2018

3. Ketenagakerjaan

Saat ini jumlah tenaga pendidik adalah 31 orang.

4. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana SMAN X Banjarmasin

No	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang Kelas	16
2	Laboratorium Biologi	1
3	Laboratorium Fisika	1
4	Laboratorium Kimia	1
5	Laboratorium Komputer	1
6	Laboratorium Bahasa	1
7	Perpustakaan	1
8	Mushola	1
9	Ruang Osis	1
10	Ruang Multimedia	1
Total		25

Sumber: Data Sekunder, 2018

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini tentang perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi di SMAN X Banjarmasin, telah dilaksanakan tanggal 20 juli 2018. Responden dalam penelitian ini adalah siswi kelas X (sepuluh) dengan jumlah responden sebanyak 30 orang.

Jenis penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian *Pre-Eksperiment*, desain penelitian berupa *Pre-Test* dengan *Post-Test*.

1. Analisis Univariat

Pengetahuan siswi tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi

- a. *Pretest* pengetahuan siswi tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi. Penilaian responden berdasarkan pengetahuan tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu jika nilai >75 dikatakan baik, jika nilai $56-75$ dikatakan cukup dan jika <56 dikatakan kurang.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Diberikan Penyuluhan Tentang Kebersihan Alat Kelamin Pada Saat Menstruasi

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	23	76,7%
Cukup	5	16,7%
Kurang	2	6,7%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai *pretest* pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik, cukup dan kurang yaitu berbeda, dimana masing-masing jumlahnya yang berpengetahuan baik sebanyak 23 orang (76,7%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (16,7%),

sedangkan jumlah responden yang kategori pengetahuan kurang yaitu 2 orang (6,7%) sebelum diberikan penyuluhan.

- b. *Posttest* pengetahuan siswi tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Kebersihan Alat Kelamin Pada Saat Menstruasi

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	26	86,7%
Cukup	4	13,3%
Kurang	0	0%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai *post test* perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik cukup dan kurang yaitu berbeda, dimana masing-masing jumlahnya yang berpengetahuan baik sebanyak 26 orang (86,7%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (13,3%), sedangkan jumlah responden yang kategori pengetahuan kurang yaitu 0 orang (0%) sesudah diberikan penyuluhan.

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan analisa bivariat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 Hasil Analisis Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Kebersihan Alat Kelamin Pada Saat Menstruasi.

Pre Test	Post Test		Total	P Value
	Baik	Cukup		
Baik	23 (100%)	0 (0%)	23 (100%)	0,025
Cukup	3 (60%)	2 (40%)	5 (100%)	
Kurang	0 (0%)	2 (100%)	2 (100%)	
Total	26 (86,7%)	4 (13,3%)	30 (100%)	

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 pengetahuan dengan kategori yang kurang sebanyak 2 orang (6,7%) mengalami penurunan menjadi 0 orang (0%), sedangkan pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 5 orang (16,7%) mengalami penurunan menjadi 4 orang (13,3%), tetapi pengetahuan dengan kategori baik 23 orang mengalami peningkatan yaitu menjadi 26 orang (86,7%).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menggunakan uji *marginal homogeneity* didapatkan nilai $p = 0,025 < 0,05$, maka H_0 diterima hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan oleh penulis pada 20 Juli 2018. Setelah melapor kepada pihak sekolah, penelitian dijadwalkan pada tanggal 20 Juli 2018. Ruangan yang dipakai adalah aula sekolah yang dapat digunakan oleh lebih dari 100 orang. Pihak sekolah juga meminjamkan LCD agar dapat digunakan untuk menampilkan slide serta gambar. Pada saat awal penelitian sikap siswi terlihat ribut. Mereka gaduh dengan kedatangan penulis. Namun

setelah dianjurkan untuk tenang, mereka bisa tenang. Detail dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis dapat dilihat dari rincian dibawah ini :

1. Identifikasi Pengetahuan Siswi SMAN X Tentang Kebersihan Alat Kelamin Pada Saat Menstruasi Sebelum Dilakukan Penyuluhan

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan oleh peneliti, diketahui siswi yang berpengetahuan baik sebanyak 23 orang (76,7%) yang berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (16,7%), sedangkan siswi yang berpengetahuan kurang sebanyak 2 orang (6,7%) sebelum dilakukan penyuluhan. Siswi yang berpengetahuan kurang yaitu 6,7%, berpengetahuan cukup 16,7% dan yang berpengetahuan baik 76,7%. Hal ini cukup baik karena sebelum diberikan penyuluhan tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi sebagian siswi sudah memiliki modal pengetahuan awal tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi. Walaupun secara geografis letaknya SMAN X Banjarmasin berada di lingkungan yang jauh dari hiruk pikuk keramaian kota karena terletak dipinggiran sungai mantuil dan daerah persawahan yang jauh dari rumah-rumah penduduk. Namun ada beberapa hal yang menyebabkan pengetahuan siswi tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi cukup baik. Diantaranya adalah para guru yang selalu memberikan kesempatan kepada orang luar atau peneliti, pemberi penyuluhan untuk memberikan pengetahuan kepada para siswanya, penggunaan gadget oleh para siswi sehingga mempermudah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan, serta orang tua yang memberikan pengetahuan dasar tentang kebersihan alat kelamin kepada anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian, pernyataan soal nomor 17 mendapatkan nilai terendah pada saat *pretest* yaitu pernyataan “bagian

dalam alat kelamin harus dibersihkan dengan menggunakan sabun agar bakteri mati". Mengapa hanya 7 siswi yang menjawab dengan benar, karena kurangnya minat siswi untuk menggali informasi tentang cara menjaga kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi. Menurut Kusmiran (2011) seharusnya bagian dalam alat kelamin tidak perlu dicuci menggunakan sabun khusus pembersih, karena dapat mematikan bakteri baik dan memicu berkembang biaknya bakteri jahat yang dapat menyebabkan infeksi.

Menurut Notoadmojo (2005) selain menggunakan panca indera, individu memperoleh pengetahuan dari proses belajar, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Dalam proses belajar, rangsangan atau stimulus yang diterima oleh individu berupa informasi tentang inovasi, tertimbun dalam diri individu sampai yang bersangkutan memberikan respon atau tanggapan tentang informasi tersebut, yaitu menerima atau menolak. Adanya rangsangan atau stimulus, kemudian timbul reaksi atau respon terhadap stimulus tersebut dinamakan proses belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supatmi (2015) jumlah responden yang berpengetahuan baik dalam melakukan tindakan personal hygiene saat menstruasi (58,6%) dalam kategori baik, dan setelah dilakukan Health education terjadi peningkatan jumlah responden dengan kriteria baik sebesar (84,5%) dengan begitu ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Hasil penelitian Novianti (2016), pendidikan kesehatan mempunyai pengaruh yang positif pada kesadaran tentang kebersihan alat kelamin saat menstruasi dan peningkatan pengetahuan tentang kebersihan alat

kelamin saat menstruasi. Pengetahuan merupakan faktor penentu yang penting untuk mengubah perilaku kesehatan. Remaja yang paham pendidikan kesehatan lebih bisa mengetahui tentang cara merawat kebersihan alat kelamin saat menstruasi dibandingkan dengan remaja yang kurang pendidikan kesehatan.

2. Identifikasi Pengetahuan Siswi SMAN X Tentang Kebersihan Alat Kelamin Pada Saat Menstruasi Sesudah Dilakukan Penyuluhan

Setelah dilakukan penyuluhan kepada siswi SMAN X Banjarmasin, peneliti memberikan kuesioner *posttest* dengan hasil sebagai berikut, dapat diketahui bahwa siswi yang berpengetahuan baik sebanyak 26 orang (86,7%) yang berpengalaman cukup sebanyak 4 orang (13,3%), sedangkan jumlah siswa yang berpengetahuan kurang yaitu 0 (0%) sesudah diberikan penyuluhan.

Hasil penelitian terhadap pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan didapatkan hasil yaitu siswi yang berpengetahuan baik sebanyak 23 orang (76,7%) yang berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (16,7%), sedangkan siswi yang berpengetahuan kurang sebanyak 2 orang (6,7%) sebelum dilakukan penyuluhan. Sedangkan untuk pengetahuan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dimana untuk pengetahuan dengan kategori yang kurang mengalami penurunan 2 orang (100%), sedangkan pengetahuan dengan kategori cukup juga mengalami penurunan 1 orang (3,4%), tetapi pengetahuan dengan kategori baik mengalami peningkatan yaitu sebesar 3 orang (10%).

Berdasarkan hasil penelitian, pernyataan soal nomor 17 mendapatkan nilai terendah pada saat pretest yaitu pernyataan “bagian dalam alat kelamin harus dibersihkan dengan menggunakan sabun agar

bakteri mati” hanya 7 siswi yang menjawab dengan benar namun saat *posttest* ada 15 siswi yang menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dianggap efektif dalam menambah pengetahuan siswi tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi.

Terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam hal pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kepada siswi SMAN X Banjarmasin. Siswi sudah memiliki modal pengetahuan yang cukup sebelum peneliti melakukan penelitian yang dapat diketahui dari nilai *pretest* pada point pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (16,7%) dan pengetahuan baik 23 orang (76,7%) siswi memiliki modal pengetahuan itu didapat dari puskesmas yang sering melakukan penyuluhan serta keterbukaan sekolah kepada para peneliti yang ingin melakukan penelitian disekolah mereka, ditambah dari pengetahuan dasar dari keluarga serta akses untuk *searching* di internet.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Effendy (2012) mengungkapkan bahwa tujuan dari pemberian pendidikan kesehatan adalah agar tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Novianti (2016), pendidikan kesehatan mempunyai pengaruh yang positif pada kesadaran tentang kebersihan alat kelamin saat menstruasi dan peningkatan pengetahuan tentang kebersihan alat kelamin saat menstruasi. Pengetahuan merupakan faktor penentu yang penting untuk mengubah perilaku kesehatan. Remaja yang paham pendidikan kesehatan lebih bisa mengetahui tentang cara merawat kebersihan alat kelamin saat

menstruasi dibandingkan dengan remaja yang kurang pendidikan kesehatan.

3. Menganalisis Perbedaan Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan Penyuluhan Tentang Kebersihan Alat Kelamin Pada Saat Menstruasi

Dari hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa nilai *Pre Test* pengetahuan dan *Post Test* $p < 0,025 < 0.05$, maka H_a diterima hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi.

Sebelum dilakukan penyuluhan didapatkan hasil yaitu berpengetahuan baik 23 orang (76,7%) yang berpengetahuan cukup 5 orang (16,7%), sedangkan jumlah responden yang kategori pengetahuan kurang yaitu 2 orang (6,7%) sebelum diberikan penyuluhan. Sedangkan untuk pengetahuan sesudah dilakukan penyuluhan dimana untuk pengetahuan dengan kategori baik 26 orang (86,7%) yang berpengetahuan cukup 4 orang (13,3%) dan yang berpengetahuan kurang tidak ada. Pengetahuan yang kurang naik menjadi cukup sebanyak 2 orang (100%), pengetahuan cukup naik menjadi baik sebanyak 3 orang (60%), pengetahuan cukup tetap menjadi cukup sebanyak 2 orang (40%), dan pengetahuan baik tetap menjadi baik sebanyak 23 orang (100%).

kurang mengalami penurunan 2 orang (100%), sedangkan pengetahuan dengan kategori cukup juga mengalami penurunan 1 orang (3,4%), tetapi pengetahuan dengan kategori baik mengalami peningkatan yaitu sebesar 3 orang (10%).

Dari hasil penelitian ada 2 responden yang memiliki pengetahuan cukup saat *pre test* dan sesudah *post test*, hal ini bisa terjadi karena siswi kurang memperhatikan saat diberikan penyuluhan. Lalu ada 23 responden yang berpengetahuan baik saat *pre test* dan setelah *post test* hal ini bisa terjadi karena sejak awal para siswi memang sudah memiliki pengetahuan yang baik dan saat diberikan penyuluhan para siswi memperhatikan dan memahami dengan baik.

Menurut Lestari (2014) faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, informasi yang didapat, pengalaman budaya dan sosial ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Novianti (2016), pendidikan kesehatan mempunyai pengaruh yang positif pada kesadaran tentang kebersihan alat kelamin saat menstruasi dan peningkatan pengetahuan tentang kebersihan alat kelamin saat menstruasi. Pengetahuan merupakan faktor penentu yang penting untuk mengubah perilaku kesehatan. Remaja yang paham pendidikan kesehatan lebih bisa mengetahui tentang cara merawat kebersihan alat kelamin saat menstruasi dibandingkan dengan remaja yang kurang pendidikan kesehatan.

Dari hasil penelitian ini, upaya pemberian informasi perlu ditingkatkan kembali dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi dengan cara melakukan pembentukan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) bagi remaja yang ada disekolah dimana dibentuk konselor sebayanya adalah dari para siswi yang mengikuti pelatihan dan telah mendapatkan pengetahuan tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi, juga pihak sekolah menjalin kerjasama dengan pihak tenaga kesehatan sehingga responden dapat lebih memahami tentang kebersihan alat kelamin pada saat

menstruasi dengan cara pemberian penyuluhan ataupun seminar tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang benar.